

Analisis Nilai Sosial dalam Dialog Percakapan Film *Malin Kundang*

Muhammad Saleh¹, Melani Ananda Putri², Reski Nining Amalia M³, Nur Indah Cahyani⁴, Nur Arisda⁵, Ulfah Mukhmar⁶, Suci Ramadhani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Makassar

E-mail: m.saleh7506@unm.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 10, 2024
Revised September 15, 2024
Accepted September 28, 2024

Keywords:

Film, Conversation, Family Relationships, Cultural Values, Social Norms

ABSTRACT

This study investigates the social values contained in the dialog of the movie Malin Kundang. Using a descriptive qualitative approach, this study aims to identify, describe, and analyze dialogues that reflect family relationships and social support. The dialogues include Mrs. Malin's gratitude for the community's attention, as well as interactions between Malin Kundang and the ship's captain that highlight the value of politeness and ethics. The research emphasizes the importance of parental consent, featuring Tuan's request to adopt Malin as his son. The findings show that the movie Malin Kundang reflects strong social values, especially in the context of love, respect, and the emotional conflict between loyalty and betrayal in family relationships. Interactions between characters also illustrate social norms that emphasize respect and self-control, which are important for maintaining social harmony. Violations of these norms can result in serious consequences for individuals and society. This research recommends further studies to explore the influence of these values on the younger generation in understanding social relationships and family ethics.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 10, 2024
Revised September 15, 2024
Accepted September 28, 2024

Keywords:

Film, Percakapan, Hubungan Keluarga, Nilai-Nilai Budaya, Norma Sosial

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam dialog film *Malin Kundang*. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menganalisis dialog yang mencerminkan hubungan keluarga dan dukungan sosial. Dialog yang diangkat mencakup ucapan terima kasih Ibu Malin atas perhatian masyarakat, serta interaksi antara Malin Kundang dan nakhoda kapal yang menyoroti nilai kesopanan dan etika. Penelitian ini menekankan pentingnya persetujuan orang tua, dengan menampilkan permohonan Tuan untuk mengangkat Malin sebagai anaknya. Temuan menunjukkan bahwa film *Malin Kundang* merefleksikan nilai-nilai sosial yang kuat, terutama dalam konteks kasih sayang, rasa hormat, dan konflik emosional antara kesetiaan dan pengkhianatan dalam hubungan keluarga. Interaksi antar karakter juga menggambarkan norma sosial yang menekankan rasa hormat dan pengendalian diri, yang penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Pelanggaran terhadap norma-norma ini dapat mengakibatkan konsekuensi serius bagi individu dan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan studi lebih lanjut untuk mengeksplorasi pengaruh nilai-nilai tersebut pada generasi muda dalam memahami hubungan sosial dan etika keluarga.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Melani Ananda Putri
Universitas Negeri Makassar
Email: melaniananda509@gmail.com

Pendahuluan

Karya sastra adalah manifestasi kreativitas, dibuat dalam bentuk tertulis dan lisan, dirancang untuk menyampaikan makna mendalam yang mengundang kenikmatan dan refleksi. Ini mewakili puncak pemikiran kontemplatif, sering dijalin dari jalinan imajinasi. Banyak karya sastra mengambil inspirasi dari fenomena nyata, mengubahnya menjadi narasi yang mewujudkan keindahan dan nilai-nilai yang melampaui kenyataan belaka. Intinya, sastra sering dicirikan oleh sifat fiksinya, menyajikan esai dan cerita yang, meskipun tidak didasarkan pada fakta, beresonansi mendalam dengan pengalaman manusia. Sastra berdiri terpisah dari berbagai bentuk tulisan, seperti artikel berita, narasi perjalanan, catatan sejarah, biografi, dan tesis akademik, sebab jenis-jenis tulisan itu menyampaikan informasi yang berupa fakta. Dalam fakta ini, orang dapat melihat bahwa sastra mencakup setiap tulisan yang berasal dari kedalaman imajinasi manusia, melampaui batas-batas realitas belaka (Damono, 2006).

Film "Malin Kundang," sebuah dongeng yang menawan, berfungsi sebagai perumpamaan luar biasa yang kaya akan metafora pendidikan. Penelitian ini menggali narasi dongeng "Malin Kundang", karena memberikan banyak pelajaran moral dan kebijaksanaan. Legenda Malin Kundang berdiri sebagai

refleksi mendalam tentang perilaku masyarakat, membimbing kita menuju keberadaan yang lebih berbudi luhur. Kisah Malin Kundang berfungsi sebagai pelajaran penting bagi generasi muda, memberikan pemahaman yang mendalam bahwa perbuatan tercela tidak menghasilkan manfaat bagi diri kita sendiri atau dunia di sekitar kita. Tindakan seperti itu pada akhirnya membawa kerugian, dan tidak ada yang muncul tanpa cedera dari konsekuensinya. Kisah ini membawa keharusan moral: kita tidak boleh melupakan pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua kita dan harus menghargai upaya mereka yang tak kenal lelah, terlepas dari apakah itu memenuhi harapan kita. Alih-alih mengeluh, kita harus merangkul dan menghargai setiap bentuk perjuangan mereka, karena dengan melakukan itu, kita membawa sukacita ke dalam hati mereka (Permatahati, 2022).

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan data dari hasil temuan secara langsung (Soge, 2022)

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, sebuah pilihan yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang makna kaya yang

tertanam dalam dialog film "Malin Kundang" yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kita dapat menggali lebih dalam nuansa percakapan ini, sementara komponen deskriptif memungkinkan penggambaran yang cermat dan sistematis dari nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam dialog percakapan film tersebut.

Penelitian ini berpusat pada eksplorasi dialog percakapan dalam film Malin Kundang. Secara khusus, penelitian ini menyelidiki dialog yang ada dalam film tersebut dengan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam dialog percakapan film Malin Kundang. Nilai-nilai sosial yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi: hubungan keluarga, norma social, serta nilai-nilai budaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan Keluarga

Menit 00:20:53-00:21:28

Ibu Malin: "Saya berterimakasih sekali, ada yang memperhatikan anak saya, tapi anak laki-laki saya hanya Malin."

Tetua: "Siapatahu ia kelak menjadi kaya raya, ia kan keturunan pelaut."

Ibu Malin: "Semoga doa bapak dikabulin Tuhan, tapi Malin masih kecil."

Analisis: Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang erat kaitannya dengan hubungan keluarga dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Ibu Malin menunjukkan rasa syukur atas perhatian masyarakat terhadap anaknya, Malin, dan menyebutkan bahwa Malin

adalah satu-satunya anak laki-lakinya. Hal ini mencerminkan rasa tanggung jawab besar seorang ibu terhadap masa depan anaknya. Masyarakat desa juga menunjukkan solidaritas sosial dengan memberikan doa dan harapan agar Malin kelak menjadi sukses, dengan menyebutkan, "Siapatahu ia kelak menjadi kaya raya, ia kan keturunan pelaut." Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga melihat potensi yang dimiliki Malin berdasarkan latar belakang keluarganya. Harapan bersama ini mencerminkan bentuk dukungan sosial dalam sebuah komunitas.

Lebih lanjut, respons Ibu Malin, "Semoga doa bapak dikabulkan Tuhan, tapi Malin masih kecil," menunjukkan nilai tanggung jawab orang tua yang penuh kesadaran. Sebagai seorang ibu, ia menyadari bahwa meskipun ada harapan besar terhadap masa depan Malin, anaknya masih membutuhkan bimbingan dan perhatian. Menurut Age, M. Y. C. (2021:3), solidaritas berarti rasa setia kawan atau perasaan berhubungan erat dengan orang lain. Solidaritas yang ditunjukkan masyarakat desa kepada Malin dan keluarganya merupakan wujud nyata dari nilai sosial yang mendukung kebersamaan dalam komunitas. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan harapan dalam hubungan keluarga ini menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Menit 00:24:33-00:24:38

Nahkoda Kapal: "Permisi, selamat tinggal, Bu."

Ibu Malin: "Tolong jaga Malin pak!"

Nahkoda Kapal: "Jangan khawatir, Bu."

Analisis: Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial berupa kepedulian dan tanggung jawab dalam hubungan sosial dan keluarga. Ibu Malin meminta nahkoda kapal untuk menjaga anaknya, Malin, yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang seorang ibu yang tidak ingin anaknya menghadapi kesulitan sendirian di tempat yang jauh. Permintaan tersebut mencerminkan tanggung jawab orang tua terhadap keselamatan anak meskipun anak telah berada di bawah pengawasan orang lain. Tanggung jawab ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam melindungi dan memastikan anak-anak mereka aman dalam setiap perjalanan hidup.

Respons nahkoda, "Jangan khawatir, Bu," menunjukkan adanya rasa tanggung jawab sosial dan empati terhadap permintaan Ibu Malin. Sikap ini menggambarkan adanya kepercayaan dan kerja sama antara individu, meskipun tidak memiliki hubungan keluarga langsung. Dialog ini mencerminkan nilai penting dalam hubungan manusia, yaitu saling menjaga dan memberikan rasa aman satu sama lain. Menurut Musbikin, I. (2021:20), tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Dalam konteks ini, tanggung jawab tidak hanya menjadi bagian dari hubungan keluarga, tetapi juga muncul dalam hubungan sosial yang saling mendukung. Nilai ini sangat penting dikembangkan untuk menciptakan keharmonisan, mengingat manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan interaksi dan bantuan dari orang lain. Sikap peduli dan bertanggung jawab seperti ini menjadi dasar penting dalam membangun solidaritas yang lebih luas di masyarakat.

Menit 00:59:38-00:59:52

Ibu Malin: "Malin jangan lupa pada ibumu yang tua dan buruk ini nak."

Malin: "Tidak ibu biar Tuhan menjadikan aku batu, kalau aku lupa ibu kandungku."

Analisis: Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang erat kaitannya dengan kesetiaan, kasih sayang, dan penghormatan dalam hubungan keluarga. Pernyataan Ibu Malin, "Malin jangan lupa pada ibumu yang tua dan buruk ini, nak," menunjukkan ketulusan kasih seorang ibu yang merasa khawatir anaknya akan melupakannya setelah pergi merantau. Ucapan tersebut juga mengandung makna kerendahan hati dan rasa tidak percaya diri seorang ibu karena kondisi fisiknya, yang justru memperlihatkan kedalaman cinta dan harapannya agar anaknya tetap mengingatnya. Kasih sayang ibu ini tercermin dalam kekhawatiran dan doa agar anaknya tidak melupakan orang tua meskipun perjalanan hidup membawanya jauh.

Respons Malin, "Tidak, Ibu. Biar Tuhan menjadikan aku batu kalau aku lupa ibu kandungku," mencerminkan janji yang kuat dari seorang anak kepada ibunya. Ucapan ini menggambarkan penghormatan dan kesetiaan Malin kepada ibunya, sekaligus memperlihatkan nilai tanggung jawab moral seorang anak terhadap orang tua. Janji tersebut mengandung makna bahwa seorang anak tidak hanya terikat secara biologis, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan emosional dan spiritual dengan orang tua. Menurut Prayogi, A., dkk., (2024:1), kasih sayang berarti perasaan cinta atau keinginan yang tulus terhadap seseorang. Dialog ini mencerminkan nilai kasih sayang yang

mendalam antara seorang ibu dan anak, serta penghormatan yang diberikan oleh anak kepada orang tua. Nilai-nilai seperti kasih sayang, penghormatan, dan kesetiaan ini sangat penting untuk dikembangkan karena merupakan dasar dari hubungan keluarga yang harmonis. Dialog tersebut juga mengingatkan pentingnya menjaga hubungan emosional meskipun jarak dan keadaan memisahkan, karena keluarga adalah fondasi utama yang mendukung seseorang dalam kehidupan.

Menit 01:41:36-01:42:05

Adik Malin: “Saya ingin bertanya Datuk.”
Pengawal Malin Kundang: “Iya?”
Adik Malin: Apa Datuk pernah bertemu pelaut bernama Malin Kundang?
Pengawal: “Pemilik kapal ini seorang pangeran bernama Malin Kundang.”
Ibu Malin: “Itu anakku.”
Pengawal: “Oh tidak mungkin, pemimpin kami bukan anak perempuan miskin, pemimpin kami adalah seorang pangeran.”
Ibu Malin: “Tapi saya ibunya Datuk.”
Adik Malin: “Diamlah ibu barangkali namanya yang sama!”
Ibu Malin: “Tidak mungkin, seorang ibu tau kapan anaknya pulang.”

Analisis: Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang terkait dengan pengakuan, identitas, dan kasih sayang dalam hubungan keluarga. Adik Malin memulai dengan sebuah pertanyaan kepada pengawal, yang menunjukkan rasa ingin tahu dan harapan bahwa sosok Malin Kundang yang mereka cari adalah bagian dari keluarga mereka. Namun, jawaban pengawal, "Pemilik kapal ini seorang pangeran bernama Malin Kundang," mengindikasikan perbedaan persepsi sosial antara status mereka sebagai orang miskin

dan Malin yang kini dianggap sebagai seorang bangsawan. Ini menunjukkan bahwa status sosial dapat memengaruhi bagaimana seseorang dipandang, meskipun ikatan keluarga tetap ada.

Pernyataan Ibu Malin, "Itu anakku," menunjukkan keyakinan kuat seorang ibu terhadap identitas anaknya. Hal ini mencerminkan nilai kasih sayang mendalam seorang ibu, di mana ia tidak memandang status sosial anaknya yang telah berubah, tetapi tetap mengenali ikatan emosional yang tidak terputus. Namun, respons pengawal, "Oh tidak mungkin, pemimpin kami bukan anak perempuan miskin," memperlihatkan adanya diskriminasi sosial yang mengesampingkan kemungkinan hubungan keluarga berdasarkan perbedaan status dan latar belakang. Ketika Adik Malin meminta ibunya untuk diam dengan mengatakan, "Barangkali namanya yang sama," hal ini menunjukkan adanya keraguan yang disebabkan oleh situasi dan realitas yang sulit diterima. Namun, respons Ibu Malin, "Seorang ibu tahu kapan anaknya pulang," mempertegas keyakinan dan insting seorang ibu yang tidak dapat digoyahkan. Pernyataan ini menyoroti nilai universal bahwa hubungan ibu dan anak tidak hanya terikat oleh darah, tetapi juga oleh intuisi yang dalam dan kasih sayang yang abadi.

Dialog ini menggambarkan konflik antara identitas sosial dan hubungan keluarga, di mana kasih sayang seorang ibu tetap menjadi inti dari cerita. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keyakinan, dan perjuangan untuk pengakuan keluarga menjadi penting dalam membangun hubungan yang harmonis, meskipun dihadapkan pada tekanan sosial yang berbeda. Hal ini juga mengingatkan

pentingnya menjaga hubungan keluarga sebagai sesuatu yang tidak dapat digantikan oleh status atau harta benda.

Menit 01:43:10-01:43:38

Ibu Malin: "Malin pulang juga kau nak."

Malin: "Siapa engkau perempuan tua?"

Ibu Malin: "Aku ibumu Malin."

Malin: "Ibuku bukan perempuan buruk sepertimu!"

Analisis: Kutipan di atas menggambarkan konflik emosional yang mendalam antara seorang ibu dan anaknya, yang mencerminkan nilai kasih sayang, penghormatan, dan pengkhianatan dalam hubungan keluarga. Pernyataan Ibu Malin, "Malin, pulang juga kau, nak," menunjukkan kebahagiaan dan kelegaan seorang ibu yang akhirnya bertemu kembali dengan anak yang telah lama dirindukannya. Ucapan ini mencerminkan cinta tanpa syarat seorang ibu, meskipun ia telah lama ditinggalkan oleh anaknya. Namun, respons Malin, "Siapa engkau perempuan tua?" dan "Ibuku bukan perempuan buruk seperti kau," mencerminkan penolakan yang menyakitkan terhadap identitas ibunya. Ucapan ini mengindikasikan adanya rasa malu dan keengganan Malin untuk mengakui hubungan darahnya karena perbedaan status sosial dan penampilannya. Sikap ini menggambarkan nilai negatif berupa kehilangan penghormatan terhadap orang tua, yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang menempatkan orang tua pada posisi mulia dalam kehidupan seorang anak.

Pernyataan Ibu Malin, "Aku ibumu, Malin," menunjukkan keyakinan dan kasih sayang seorang ibu yang tidak goyah

meskipun ditolak oleh anaknya. Sikap ini mencerminkan ketulusan hati seorang ibu yang tetap mencintai anaknya tanpa syarat, meskipun ia menghadapi rasa sakit akibat penolakan tersebut. Sondopen, R., Christi, A., & Suryowati, W. (2023:2), penghormatan berarti sikap hormat atau rasa menghargai seseorang. Dalam konteks ini, tindakan Malin menunjukkan pelanggaran terhadap nilai-nilai penghormatan yang seharusnya dijunjung tinggi dalam hubungan keluarga. Kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua adalah elemen penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Dialog ini menyampaikan pesan mendalam bahwa perbedaan status sosial atau perubahan fisik tidak boleh menjadi alasan untuk melupakan atau merendahkan orang tua. Kasih sayang seorang ibu adalah bentuk cinta yang abadi dan tidak tergantikan, sedangkan tindakan Malin menjadi pengingat akan bahaya kesombongan dan hilangnya nilai moral yang dapat merusak hubungan keluarga.

2. Nilai-Nilai Budaya

Menit 00:04:40-00:04:53

Ibu Malin: "Laut banyak bahayanya, ayahnya berangkat sampai kini tak pulang."

Tetua: "Soal umur di tangan Tuhan, ia yang memutuskan, ia yang memberi rejeki."

Analisis: Dialog ini mencerminkan nilai religi yang merupakan salah satu nilai budaya dalam masyarakat Indonesia. Tetua pada dialog ini menunjukkan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pengatur kehidupan. Hal ini mencerminkan nilai religius yang kuat, di mana manusia meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk umur dan rezeki, berada di bawah kuasa Tuhan. Nilai ini mengajarkan manusia untuk berserah diri kepada Tuhan sambil tetap menjalani

kehidupan dengan keyakinan dan doa. Menurut Mu'tamiroh, L. (2023: 4), nilai religius adalah konsep yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, yaitu hubungan atau ikatan yang mengatur interaksi antara manusia dengan Tuhan.

Menit 00:11:42-00:11:56

Malin: "Selamat datang, tuan."

Nahkoda kapal: "Terima kasih, nak. Siapa namamu?"

Malin: "Malin Kundang."

Nahkoda kapal: "Kami ingin bertemu tuan kampung, di mana rumahnya?"

Malin: "Saya tahu, mari saya antar!"

Analisis: Dalam dialog tersebut, terdapat nilai budaya yang tercermin dalam percakapan Malin Kundang dan Nahkoda kapal yaitu, nilai kesopanan dan etika. Malin mengucapkan "Selamat datang, tuan" yang menunjukkan sikap hormat dan sopan terhadap orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua atau lebih dihormati, seperti nahkoda kapal. Hal ini mencerminkan nilai sopan santun yang penting dalam budaya Indonesia.

Etika berhubungan erat dengan moral dan tata kesopanan. Istilah ini merujuk pada keseluruhan perilaku seseorang, yang bertujuan membentuk individu menjadi pribadi yang berkarakter baik. Selain memberikan pedoman untuk menjalani kehidupan yang baik, etika juga diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan berperilaku positif, bertanggung jawab, menghormati nilai-nilai kehidupan, serta menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan (Kurniawan, I. 2023: 63).

Menit ke 00:23:05-00:23:56

Ibu Malin: "Malin, mata uang ini diukir oleh ayahmu. Di atasnya dituliskan nama

Tuhan, nama nabi, namamu, dan nama adikmu. Malin... Malin, ini adalah peninggalan ayahmu. Malin, ke mana saja kau pergi, kalung itu jangan kau buka dan pisahkan dari badanmu, nak."

Malin: "Iya, Bu."

Analisis: Dalam dialog tersebut, terdapat nilai budaya yang tercermin dalam percakapan Ibu Malin dan Malin yaitu, Nilai Religius dan Nilai Kekeluargaan.

Nilai Religius: Ibu Malin menyebutkan bahwa mata uang tersebut diukir dengan nama Tuhan, nama nabi, dan nama-nama anggota keluarga, yang menunjukkan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan. Nilai religius ini sangat penting dalam budaya Indonesia, di mana penghormatan terhadap Tuhan dan ajaran agama seringkali ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Kekeluargaan: Ibu Malin menyampaikan pesan yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya, Malin. Dia memberikan amanat penting tentang kalung peninggalan ayahnya, yang mengandung makna simbolik dan emosional. Ini menunjukkan betapa pentingnya nilai kekeluargaan dalam budaya Indonesia, di mana hubungan antara orangtua dan anak sangat dijaga dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Menurut Matulesy, A & dkk. (2020: 62), nilai kekeluargaan mencerminkan semangat kebersamaan yang kuat, berdasarkan prinsip saling berbagi nasib dan tanggung jawab dalam hubungan antar sesama bangsa. Nilai ini mendorong sikap saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

Menit 00:59:38-00:59:52

Ibu malin: "Malin, jangan lupa pada ibumu yang tua dan buruk ini nak"

Malin: “Tidak buk, biar Tuhan menjadikan aku batu, kalau aku lupa ibu kandungku!”

Analisis: Nilai budaya yang terkandung dalam dialog tersebut adalah nilai penghormatan terhadap orang tua. Dalam dialog ini, Ibu Malin mengingatkan Malin untuk tidak melupakan dirinya sebagai ibu yang sudah tua dan lemah. Perkataan Ibu Malin mencerminkan kekhawatiran seorang ibu yang merasa mungkin anaknya akan melupakan atau mengabaikan tanggung jawab terhadap orang tuanya seiring dengan keberhasilan yang dicapainya di luar rumah.

Disisi lain, jawaban Malin yang menyatakan “biar Tuhan yang menjadikan aku batu, kalau aku lupa ibu kandungku” menegaskan bahwa ia memiliki rasa hormat dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap ibu kandungnya. Ia menegaskan bahwa ia tidak akan melupakan jasa ibu, meskipun berada jauh darinya atau mengalami perubahan dalam hidup. Menurut Ansori, Y. Z., dkk., (2021:5), hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap seseorang dan tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Dalam konteks ini, hormat dan tanggung jawab malin terhadap ibunya menjadi representasi nilai budaya yang menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan kewajiban anak terhadap orang tua, yang merupakan salah satu ajaran utama dalam masyarakat tradisinal.

Menit 01:11:28-01-12-22

Nahkoda: “Malin, kau menjadi nahkoda, kapal ini kuserahkan pada kalian. Layarkanlah dia dijalan yang benar, malin adalah penggantikmu, dengarlah nasehatnya”.

Malin: “Bapak jangan banyak berbicara”

Nahkoda: “Jangan lupa kepada ibumu malin”

Analisis: Nilai budaya yang terkandung dalam dialog ini adalah nilai tanggung jawab dan kewajiban. Dalam dialog tersebut, Nahkoda memberikan tugas penting kepada Malin untuk memimpin kapal dan melanjutkan peranannya. Dia mengingatkan Malin untuk tidak hanya menjalankan tugasnya dengan baik, tetapi juga untuk tidak melupakan ibunya. Peringatan dari Nahkoda ini mencerminkan nilai budaya tentang pentingnya memikul tanggung jawab, baik dalam tugas yang diberikan maupun dalam hubungan dengan keluarga, terutama ibu.

Meskipun Malin telah menjadi nahkoda yang dihormati dan memiliki peran besar, dia diingatkan untuk tetap menjaga tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Menurut Yasir, M., & Susilawati, S. (2021:6), tanggung jawab dimaknai sebagai kewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Dalam konteks ini, tanggung jawab Malin tidak hanya terbatas pada kepemimpinan sebagai nahkoda kapal, tetapi juga pada kewajiban moral untuk tetap menghormati dan mengingat jasa ibunya. Peringatan Nahkoda menunjukkan bahwa keberhasilan dalam peran sosial tidak boleh membuat seseorang melupakan akar keluarga dan nilai-nilai yang telah membentuknya. Ini mencerminkan budaya kolektif yang menghargai hubungan antargenerasi dan pentingnya menjaga keseimbangan antara tugas yang diberikan dan kewajiban kepada keluarganya.

Sebagai nahkoda baru, Malin diharapkan mampu memimpin dengan bijaksana sambil tetap menjaga koneksi

emosional dan tanggung jawabnya kepada keluarga, khususnya ibunya. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya ini, penghormatan terhadap orang tua dan keluarga tetap menjadi prioritas, bahkan saat seseorang mencapai kedudukan atau status yang tinggi.

Menit 01:40:03-01:40:32

Pemuda: “Ibu kemana puti?”

Putri: “Seperti biasa, di tepi pantai”

Pemuda: “Heran, tiap hari dia di sana menunggu malin.”

Tetua: “Ohh itu biasa, seperti kata pepata, kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang pengalan.”

Analisis: Nilai budaya yang terkandung dalam dialog tersebut adalah kekeluargaan, terutama hubungan antara ibu dan anak. Dalam dialog tersebut, kalimat "kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang pengalan" mencerminkan betapa besar dan tak terbatasnya kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Menurut Sholikhah S. (2022:25), kata kasih sayang dapat diartikan sebagai pemberian perhatian kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan apapun, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Meskipun anaknya telah pergi, sang ibu tetap setia menunggu dan berharap untuk bertemu dengan anaknya. Hal ini mengajarkan tentang pentingnya kasih sayang seorang ibu yang tidak mengenal batas waktu dan kondisi, serta menunjukkan bagaimana dalam budaya Indonesia, nilai kasih sayang dan kesetiaan dalam keluarga sangat dijunjung tinggi.

Menit 1:43:10-1:43:38

Ibu malin: “Dia malin anakku, malin pulang juga kau nak...”

Malin: “Siapa kau perempuan tua?”

Ibu malin: “Aku ibumu malin.”

Malin: “Ibuku bukan perempuan buruk seperti kamu!”

Analisis: Nilai budaya yang terkandung dalam dialog ini yaitu nilai kekeluargaan dan nilai religius. Nilai kekeluargaan dalam dialog ini, ibu Malin sangat ingin dipeluk kembali oleh anaknya, meskipun ia telah lama menunggu dengan penuh harapan. Namun, Malin menolak dan malah menyebut ibunya dengan kata-kata kasar. Ini menunjukkan pentingnya hubungan kekeluargaan dalam budaya Indonesia, di mana hubungan antara ibu dan anak sangat dihargai. Penolakan Malin menunjukkan bagaimana ketidakhormatan terhadap orang tua bisa menciptakan perpecahan dalam hubungan keluarga.

Nilai Religius dalam konteks agama, terutama dalam ajaran Islam, durhaka kepada orang tua adalah dosa besar. Dalam Islam menghormati orang tua sangat diwajibkan, dimana Islam mengajarkan untuk patuh serta berbakti kepada orang tua (Zulfa, A. L., & Hufron, M. 2022:7). Perkataan Malin yang menolak ibunya mencerminkan pelanggaran terhadap ajaran agama yang sangat menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. Dialog ini mengingatkan kita bahwa nilai agama mengajarkan pentingnya menghormati orang tua sebagai bagian dari kewajiban moral dan spiritual.

3. Norma Sosial

Menit 00:20:27:- 00:20:53

Ibu: “Saya hanya orang miskin yang tidak pantas menerima tamu semulia ini, saya malu tuan karena tidak dapat memberikan apa-apa”

Tuan: “Saya hanya ingin meminta persetujuan ibu, dan Malin juga sudah tau

hal ini, saya tidak memiliki anak dan ingin menyayangi Malin selayaknya anak kami.”

Analisis: Norma sosial yang terkandung dalam dialog di atas yaitu: Hormat kepada orang tua, Ibu Malin Kundang menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada tamu yang dianggapnya lebih tinggi derajatnya. Ini mencerminkan nilai hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua yang umum di banyak budaya; Rasa malu karena kekurangan, Ibu Malin Kundang merasa malu karena kondisi ekonominya yang sederhana dan tidak mampu memberikan perlakuan yang layak bagi tamunya. Ini menunjukkan adanya norma sosial tentang pentingnya status sosial dan materi dalam masyarakat; Pentingnya persetujuan orang tua, Tuan yang ingin mengangkat Malin Kundang sebagai anaknya dan meminta persetujuan ibu Malin terlebih dahulu. Ini menunjukkan norma sosial yang menghargai peran orang tua dalam menentukan masa depan anak, terutama dalam hal perkawinan; Tanggung jawab social. Tuan yang tidak memiliki anak ingin mengangkat Malin Kundang sebagai anaknya. Ini menunjukkan nilai tanggung jawab sosial untuk saling membantu dan mengasihi sesama, terutama bagi mereka yang kurang beruntung.

Dalam konteks ini, memahami secara mendalam esensi dari wujud kehidupan sosial masyarakat dan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dalam cerita rakyat tema anak durhaka. Dengan menggali lebih dalam ke dalam lapisan psikologi sosial cerita rakyat dapat mengidentifikasi bagaimana aspek-aspek seperti norma sosial, kepatuhan terhadap otoritas, dan konsep keadilan berperan dalam pembentukan karakter tokoh dan plot cerita.

Sejalan dengan ungkapan Ahmadi (2015) psikologi sosial menitikberatkan pada perilaku sosial ke masyarakat maka eksplorasi mendalam terhadap cerita rakyat tema anak durhaka menjadi langkah penting untuk memahami pengaruhnya terhadap pembentukan karakter individu dan dinamika social.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa film "Malin Kundang" secara mendalam mencerminkan nilai-nilai sosial. Hubungan antara Ibu Malin dan Malin Kundang menyoroti pentingnya kasih sayang dan penghormatan dalam keluarga, serta konflik emosional yang sering muncul antara kesetiaan dan pengkhianatan. Dialog-dialog yang ada menunjukkan bahwa hubungan keluarga adalah fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, sementara nilai-nilai seperti tanggung jawab anak terhadap orang tua dan solidaritas sosial dalam komunitas menjadi aspek yang sangat dijunjung tinggi.

Selain itu, interaksi antar karakter dalam film mencerminkan norma sosial yang menekankan penghormatan dan pengendalian diri sebagai elemen penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Pelanggaran terhadap norma-norma ini dapat berujung pada konsekuensi serius, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, film ini bukan hanya menyampaikan kisah moral, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai yang relevan dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan studi lebih lanjut untuk mengeksplorasi pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap generasi muda dalam

memahami hubungan sosial dan etika keluarga.

Kundang. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 253-260.

Daftar Pustaka

Age, M. Y. C. (2021). Revitalisasi Atma Reksa: Wujud Integrasi Solidaritas Rasul Awam. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(1), 10-16.

Ahmadi, A. (2015). Psikologi sastra. Unesa University Press.

Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599-605.

Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).

Kurniawan, I & dkk. 2023. *Hakikat, Etika, dan Filsafat Komunikasi dalam Dinamika Sosial*. Jakarta: PT Mahakarya Citra Utama Group.

Matulessy, A & dkk. 2020. *Merawat Nilai-nilai Kebangsaan dalam Kebhinnekaan di Tengah Covid-19*. Yogyakarta: Zahir Publshing.

Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusamedia.

Mu'tsmiroh, Lulu'. 2023. *Nilai Religius dalam Novel "Api Tauhid"*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

Permatahati, S. R., Zulfa, S. I., & Zakiyyah, A. A. (2022). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Malin

Prayogi, A., Razi, F., Rizaka, M., Verawati, S., & Huda, I. T. (2024). Formulasi Makna Hadis Kasih Sayang Terhadap Hewan: Kajian Tematik. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 112-136.

Sholikah, S. (2022). *Konsep Kasih Sayang Orang Tua Dan Anak Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, Iain Ponorogo).

Soge, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pengan Menerapkan Metode Penemuan Terbimbing Pada Siswa Kelas VI Sdk 119 Likot. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–29.

Sondopen, R., Christi, A., & Suryowati, W. (2023). Pengaruh Sikap Menghormati Menurut Roma 12: 16-18 Terhadap Perilaku Siswa/i SMU Kemala Bhayangkari 1 SURABAYA. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(2), 212-223.

Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan karakter pada generasi alpha: tanggung jawab, disiplin dan kerja keras. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 309-317.

Zulfa, A. L., & Hufron, M. (2022). Pentingnya Menghormati Terhadap Orang Tua Terutama Kepada Ibu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(5), 1-15.